

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Membaca memiliki peran penting dalam kinerja akademik siswa karena merupakan dasar untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut merupakan salah satu alasan tetap dilaksanakannya aktivitas membaca dalam pembelajaran di sekolah, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Bagi mereka, membaca dapat berperan sebagai akses yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kesulitan membaca kata atau kalimat masih ditemukan di antara siswa berkebutuhan khusus seperti siswa dengan hambatan intelektual ringan walaupun mereka telah mengenal huruf-huruf.

Sebagaimana ditemukan pada tiga siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas V di SLB Mekar Sari 1 Cibinong, terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa ketika pembelajaran membaca berlangsung. Kemampuan siswa dalam membaca dinilai menggunakan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti dan guru. Pertama, siswa AS berusia 13 tahun, mampu mengidentifikasi huruf vokal /a/, /i/, /o/ dan huruf konsonan /b/, /k/, /c/, /l/ secara mandiri. AS mampu membaca kata berpola KVKV yang sering diulang-ulang seperti /bola/, /baca/, /buku/, dan /kaki/ dengan bantuan ejaan. AS mengalami kesulitan saat diminta untuk menyebutkan huruf yang merangkai kata jika tidak melihat bentuk katanya secara tertulis. Kemampuan berbahasa ekspresif serta reseptif yang dimiliki AS tergolong cukup baik, ia memahami kata benda, beberapa kata sifat, serta beberapa kata kerja yang konkret. AS juga dapat memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Kemudian, siswa ZA yang berusia 13 tahun sudah mengenal semua huruf vokal dan hampir semua huruf konsonan. Beberapa kata dengan pola KVKV dan KVKVKV yang sering ia lihat

juga mampu dibaca sendiri. ZA terkadang mengalami kesalahan seperti penghilangan huruf ketika diminta untuk menyebutkan kembali huruf yang merangkai kata tertentu atau menuliskan kembali kata yang diminta. Di antara tiga siswa, kemampuan ZA dalam membaca permulaan terbilang paling baik. Kemampuan berbahasa ekspresif serta reseptif ZA juga tergolong sangat baik karena ZA merupakan siswa pindahan dari sekolah umum. Selanjutnya, siswa ZAS yang berusia 13 tahun mampu mengidentifikasi semua huruf vokal dan hampir semua huruf konsonan. Dalam membaca kata, ZAS juga masih memerlukan bantuan ejaan, kecuali kata yang sering dijumpai dalam pembelajaran seperti /buku/, /baca/, dan /bola/, kata-kata tersebut sudah dapat dibaca secara mandiri. Kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif yang dimiliki oleh ZAS juga terbilang baik. Ia dapat memahami beberapa kata sifat, kata kerja, dan kata benda. Selain itu, ZAS juga memahami setiap instruksi yang diberikan oleh guru.

Tiap-tiap siswa memiliki perkembangan membaca yang berbeda sehingga kebutuhan mereka untuk belajar membaca menjadi beragam. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, siswa AS dan ZAS memerlukan pembelajaran agar dapat membaca banyak kata secara mandiri. Siswa ZA memiliki potensi untuk membaca kalimat sederhana yang terdiri dari dua atau tiga kata agar kemampuan membacanya dapat meningkat. Namun, ZA tetap harus diberikan intervensi untuk membaca kata dengan suku kata tertutup. Dalam penelitian ini, kebutuhan yang diperlukan oleh para siswa akan diakomodasi melalui sebuah intervensi.

Selain kemampuan siswa, peneliti juga mengamati cara guru dalam mengajarkan membaca. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran membaca, guru menggunakan metode eja dengan nama huruf dan lebih sering menggunakan media papan tulis. Saat dilakukan observasi kegiatan pembelajaran, guru menuliskan kata /bali/ di papan tulis dan meminta para siswa untuk membaca. Ketika siswa telah selesai mengeja “be-a, ba” “el-i li” dan hendak menjadikannya kata

yang utuh, mereka lupa dengan hasil ejaannya sendiri. Selain menggunakan kata, guru juga mencoba menuliskan suku kata seperti /na/, /ni/, /nu/, /ne/, /no/. Saat membaca sesuai urutan pola, para siswa mampu menyebutkan bunyinya, tetapi setelah diacak hanya siswa ZA dan ZAS yang mampu membaca secara mandiri. Respons siswa selama pembelajaran membaca pun tidak terlalu antusias karena hanya melihat tulisan di papan tulis saja. Keberhasilan guru menggunakan metode eja membuat siswa dapat membaca suku kata dan kata sederhana yang sering dilihat seperti /baca/, /buku/, /bola/. Namun, kecil kemungkinan untuk membuat siswa dapat membaca kata secara langsung tanpa harus dieja. Akhirnya, perkembangan kemampuan membaca siswa dapat terhambat.

Penerapan cara mengajar dalam membangun kemampuan membaca siswa dengan hambatan intelektual menjadi hal yang krusial. Melihat kurang optimalnya metode yang digunakan oleh guru dalam membantu siswa membaca suku kata dan kata membuat peneliti berasumsi untuk menggunakan sebuah alternatif. Peneliti menggagas sebuah cara yang dapat mengatasi permasalahan membaca keempat siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas V adalah pembelajaran membaca dengan pendekatan berbasis fonik. Fonik merupakan intervensi pembelajaran membaca agar siswa dapat merangkai huruf menjadi suku kata dan kata dengan mempelajari bunyi dari huruf-huruf secara individual. Hasil penelitian dari Dessemontet et al. menunjukkan bahwa guru yang mengajarkan fonik secara sistematis memberikan lebih banyak manfaat untuk kemajuan membaca siswa dengan hambatan intelektual ringan.<sup>1</sup> Manfaat yang diperoleh berupa pengetahuan siswa terhadap hubungan antara simbol grafis dan bunyi.

Hasil penelitian lain yang masih relevan adalah dari Whitbread, et al. yang mengemukakan bahwa dalam mengajarkan membaca pada siswa dengan hambatan intelektual sebaiknya dimulai dari huruf-huruf

---

<sup>1</sup>Rachel Sermier Dessemontet, et al., "A Descriptive Study on Reading Instruction Provided to Students with Intellectual Disability", *Journal of Intellectual Disabilities*, 2021, p. 13.

yang sering dijumpai.<sup>2</sup> Siswa harus diberikan latihan untuk menggabungkan huruf sambil membaca simbol grafis agar siswa dapat memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf. Dalam penerapan pendekatan berbasis fonik, siswa dilatih untuk mengucapkan bunyi huruf dan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dessemontet et al. bahwa pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf itu diperlukan oleh siswa dengan hambatan intelektual ringan.<sup>3</sup> Siswa juga dapat menemukan suku kata atau kata secara mandiri jika telah memahami bunyi tiap-tiap huruf.

Penggunaan pendekatan berbasis fonik telah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya oleh Novianti dengan hasil bahwa fonik memberikan pengaruh positif pada peningkatan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Nike Ardilla YPWN.<sup>4</sup> Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kata yang digunakan. Novianti berfokus untuk membaca kata dengan pola berjenjang, sedangkan peneliti hanya berfokus pada kata yang berpola KVKV dan KVKVK. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan Novianti menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Anfaudyna, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan kelas III dan V melalui metode fonik.<sup>5</sup> Perbedaan dengan penelitian ini juga terletak pada fokus kata yang digunakan. Anfaudyna berfokus pada membaca kata dengan pola yang beragam

---

<sup>2</sup>Kathleen M. Whitbread, Sheryl L. Knapp, Melissa Bengtson, "Teaching Foundational Reading Skills to Students With Intellectual Disabilities", *TEACHING Exceptional Children*, Vol. 53 (6), p. 4.

<sup>3</sup>Rachel Sermier Dessemontet, et al., "Effects of a Phonics-Based Intervention on The Reading Skills of Students with Intellectual Disability", *Research in Developmental Disabilities*, 2021, p. 9.

<sup>4</sup>Ranti Novianti, "Penerapan Metode Fonik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 5 SD di SLB B-C Nike Ardilla YPWN", *Inclusive: Journal of Special Education*, 2021, Vol. VII, No. 1, p. 63.

<sup>5</sup>Devy Ana Anfaudyna, "Metode Fonik dengan Media Word Wall Terhadap Kemampuan Membaca Kata Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Pendidikan Khusus UNESA*, p. 9.

dengan konteks kata benda yang ada di ruang kantin dan ruang kelas. Selain fokus kata, metode penelitian yang digunakan juga berbeda. Anfaudyna menggunakan metode kuantitatif jenis pre-eksperimental dengan desain *one group pre test-post test*.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widiyasari, Suarni, dan Antara dengan hasil bahwa adanya pengaruh positif dari pendekatan fonik terhadap kemampuan membaca awal di Taman Kanak-kanak kelompok B.<sup>6</sup> Perbedaan penelitian terletak pada fokus, subjek, dan metode penelitian. Widiyasari, dkk. berfokus pada kegiatan pembelajaran membaca dengan pendekatan fonik menggunakan media *flashcards*. Subjek penelitiannya pun siswa di Taman Kanak-kanak. Metode yang digunakan oleh Widiyasari, dkk. adalah eksperimen.

Dalam melaksanakan intervensi, peneliti juga mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digunakan. Kegiatan pembelajaran membaca siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas V di SLB Mekar Sari 1 Cibinong termuat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar 3.2 mengenal teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain di lingkungan sekolah dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah dan 4.2 menguraikan teks cerita narasi tentang kegiatan dan bermain di lingkungan sekolah dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah. Pembelajaran dilaksanakan berbasis tema, tema yang dibahas saat ini adalah air.

Selain pendekatan, dalam penelitian ini digunakan media dan alat pendukung pembelajaran, di antaranya adalah teks bacaan sederhana, *Large Moveable Alphabet* (LMA), dan *flashcards* suku kata. Penggunaan media dan alat pendukung juga tidak kalah penting terutama dalam pembelajaran membaca. Whitbread, et al.

---

<sup>6</sup>Rina Ayu Widiyasari, Ni Ketut Suarni, Putu Aditya Antara, "Pengaruh Pendekatan Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Awal pada Anak Kelompok B", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 2018, Vol. 6, No. 2, p. 166.

menjelaskan bahwa dalam mengajarkan membaca siswa dengan hambatan intelektual ringan, ada kalanya menggunakan dukungan visual atau alat bantu.<sup>7</sup> Pada penelitian ini, media dan alat pendukung pembelajaran membaca yang digunakan dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan siswa dan efektivitas penerapan pembelajaran membaca dengan pendekatan berbasis fonik. Pada teks bacaan sederhana, terdapat gambar yang mewakili beberapa kata, sebagaimana dalam metode fonik yang dipaparkan oleh Jamaris menggunakan gambar sebagai bantuan. Kemudian, LMA dipilih dengan tujuan agar siswa dapat merasakan bentuk huruf dan memudahkan siswa dalam merangkai kata ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Selain itu, *flashcards* suku kata dimunculkan untuk membantu siswa melihat bentuk huruf yang benar serta membantu siswa untuk membaca suku kata dan merangkai kata.

Melihat peran pendekatan berbasis fonik dalam mengatasi permasalahan membaca permulaan membuat peneliti berasumsi bahwa pendekatan ini dapat digunakan pada ketiga siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas V di SLB Mekar Sari 1 Cibinong. Harapannya, melalui pendekatan berbasis fonik, siswa AS, ZA, dan ZAS dapat membaca suku kata dan kata. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan berbasis fonik pada siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas V di SLB Mekar Sari 1 Cibinong. Kontribusi media dan alat pendukung juga dijelaskan dalam penelitian ini.

---

<sup>7</sup>Kathleen M. Whitbread, Sheryl L. Knapp, Melissa Bengtson, op. cit., p. 6.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa membuat mereka kesulitan untuk menghadapi pembelajaran.
2. Perkembangan membaca awal pada ketiga siswa dengan hambatan intelektual ringan di kelas V SDLB terbilang relatif sama.
3. Siswa kesulitan dalam membaca dan merangkai huruf menjadi suku kata dan kata walaupun mengenal beberapa huruf.
4. Kurang optimalnya cara guru dalam mengajarkan membaca permulaan sehingga belum dapat mengatasi masalah pada tiap-tiap siswa.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian dibatasi pada masalah membaca permulaan di area mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Kemudian, masalah juga dibatasi pada penggunaan pendekatan pembelajaran membaca berbasis fonik dengan bantuan media dan alat berupa teks bacaan sederhana, LMA, dan *flashcards* suku kata.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipilih, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan pendekatan berbasis fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas V?.
2. Bagaimana penggunaan pendekatan berbasis fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas V?.

## **E. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya kajian teori dan literatur tentang pembelajaran membaca bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas V.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi guru, orang tua, dan pihak lain yang memberikan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas V dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

